



KOMPARASI PENDAPATAN PETANI JAGUNG YANG MENJUAL PIPIL BASAH DAN PIPIL KERING DI DESA MULIA SARI KECAMATAN TANJUNG LAGO

COMPARATIVE INCOME OF CORN FARMERS WET SHELLED CORN AND DRY SHELLED CORN IN MULIA SARI VILLAGE, TANJUNG LAGO SUB-DISTRICT

Tommy¹, Nur Azmi², R.A Umikalsum³

1) Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas IBA

2) Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas IBA

e-mail :¹⁾ tommy2332000@gmail.com

ABSTRACT

There is an imbalance in income farmers distribution between sell dry corn and wet corn in Mulia Sari Village. The income of farmers who sell dry corn is lower than farmer sell wet corn. The average income from wet-piped corn production is lower than that from dry-piped, at IDR 18,172,786 per hectare per growing season (ha/mt) for wet-piped and IDR 21,614,444 ha/mt for dry-piped, with a difference of IDR 3,441,658 ha/mt. The goals of study was (1) compare the income of corn farmers in Mulia Sari Village, Tanjung Lago Sub-district, who sell wet and dry corn; (2) understand the distribution of corn farmers' income levels in this village; and (3) identify the factors that influence farmers' decisions when choosing which form of production to sell. The research sites were selected with purposive sampling. Interviews were the main means of data collection for this study, which utilized both primary and secondary sources. The data collected was carefully processed and evaluated before being tabulated and explained in detail. The study explained that farmers' reasons for choosing to sell wet-piped or dry-piped corn are influenced by production costs, labor availability, and weather conditions. The research locations were purposively sampled.

Keywords: Comparative, Corn, Farmers income

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Sektor pertanian adalah bagian penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia karena hampir semua aktivitas ekonomi negara ini berpusat pada sektor tersebut. Selain itu, sektor pertanian berperan sebagai penyumbang devisa negara, sumber lapangan

kerja, pendorong proses industrialisasi, dan penyedia bahan pangan (Hastuty, 2017).

Kerja sama antara petani, pemerintah, lembaga penelitian pertanian, ilmuwan, inovator, akademisi, dan pelaku bisnis diperlukan untuk meningkatkan pertumbuhan pertanian. Sebagai hasil dari kemitraan ini, kita dapat bekerja menuju tujuan bersama untuk meningkatkan

produksi pangan di Indonesia (Bagio *et al.*, 2022).

Jagung merupakan salah satu komoditas pangan yang sering ditanam oleh petani di Indonesia. Setelah beras, jagung merupakan tanaman pokok dalam pola makan bangsa kita. Jadi, jagung sangat diminati dan kemungkinan akan tetap demikian seiring dengan terus berkembangnya populasi Indonesia dan bisnis pakan ternak (Ambiyar *et al.*, 2021).

Tidak hanya beras yang berkontribusi terhadap ketahanan pangan, tetapi jagung juga. Karena banyaknya kegunaannya, seperti sumber karbohidrat dan antioksidan serta bahan baku untuk sektor pakan ternak, jagung tumbuh dengan baik dan disukai di Indonesia (Ginting *et al.*, 2020).

Menurut Ditjen Peternakan dan Kesehatan hewan (2022), produksi jagung nasional pada tahun 2021 sebagai bahan pakan sebesar 9.786.563 ton atau 72.48% dari produksi nasional. Dimana untuk kebutuhan industri besar pakan sebesar 6.123.909 ton atau 45.38% sedangkan untuk peternak mandiri selain industri perusahaan yakni sebanyak 3.662.654 ton atau 27.13%.

Sebagian tanaman jagung Indonesia berasal dari Provinsi Sumatera Selatan. Setiap tahunnya, provinsi ini mencatat peningkatan dalam luas panen dan produksi

jagung. Informasi mengenai perubahan luas panen dan produksi jagung di Sumatera Selatan dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Perkembangan Luas Panen dan Produksi Jagung di Sumatera Selatan Tahun 2016-2021

No.	Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)
1.	2016	87.316	552.199
2.	2017	138.232	892.358
3.	2018	152.265	1.038.598
4.	2019	138.879	859.846
5.	2020	137.249	927.757
6.	2021	148.677	954.025

Sumber : BPS Sumatera Selatan 2022

Untuk mencapai produksi jagung yang optimal, pemerintah meluncurkan berbagai program, salah satunya adalah penggunaan benih hibrida melalui kebijakan seperti UPSUS Padi, Jagung, dan Kedelai (Pajale). Beberapa program yang dilaksanakan oleh pemerintah untuk memaksimalkan hasil panen jagung yaitu menggunakan teknologi yang disesuaikan dengan setiap area penanaman, memilih jenis benih berkualitas tinggi, dan menerapkan langkah-langkah lain untuk meningkatkan produktivitas (Karim *et al.*, 2020).

Salah satu hal terpenting yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil panen jagung yaitu dengan menanam jenis yang lebih baik. Jenis varietas jagung pakan ternak, dianggap lebih unggul dibandingkan dengan jagung yang diserbukkan secara

terbuka. Varietas hibrida ini memiliki pertumbuhan yang seragam, tahan terhadap penyakit, dan mampu menghasilkan produksi 15-20% lebih tinggi dari varietas bersari bebas (Aristotele *et al.*, 2019).

Kecamatan Tanjung Lago memiliki potensi besar dalam pengembangan komoditas tanaman jagung. Hal ini dikarenakan cuaca dan kondisi tanah yang ideal untuk menanam jagung. Selain itu, mayoritas penduduk di Kecamatan Tanjung Lago berprofesi sebagai petani. Dengan luas wilayah mencapai 802,42 km², Kecamatan Tanjung Lago memiliki populasi sebanyak 39.910 jiwa dan tingkat kepadatan penduduk sekitar 213,78/km². Kecamatan ini terdiri dari 15 desa, salah satunya adalah Desa Mulia Sari dengan luas wilayah 18,92 km². Jenis lahan di daerah ini adalah lahan pasang surut yang sebagian besar dimanfaatkan untuk pertanian pangan, termasuk budidaya padi dan jagung (BPS Banyuasin, 2022).

Biji jagung basah dan biji jagung kering adalah dua jenis jagung yang dijual petani di Desa Mulia sari. Perbedaan cara penjualan ini secara umum mempengaruhi pendapatan yang diterima oleh petani. Jagung pipil basah dijual langsung kepada tengkulak segera setelah dipipil tanpa melalui proses pengeringan. Sementara itu, untuk jagung pipil kering dijual ketika jagung yang

telah dipipil dalam kering dengan kadar air yang diinginkan 14 – 15 % setelah dijemur di bawah sinar matahari hingga kering yang kemudian dijual kepada tengkulak.

Produsen jagung di wilayah studi memperoleh penghasilan yang berbeda dari penjualan biji jagung basah atau kering karena perbedaan strategi penjualan.

B. Rumusan Masalah

Berikut ini adalah rumusan masalah penelitian ini, berdasarkan informasi yang diberikan:

1. Mengapa petani menjual jagung basah dan jagung kering di Desa Mulia Sari Kecamatan Tanjung Lago? Elemen apa saja yang memengaruhi proses pengambilan keputusan ini?
2. Bagaimana perbandingan pendapatan rata-rata petani jagung di Desa Mulia Sari, Kecamatan Tanjung Lago, yang menjual jagung basah dan jagung kering?
3. Apakah distribusi pendapatan berbeda antara petani yang menjual jagung kering dan jagung basah di Di Desa Mulia Sari, Kecamatan Tanjung Lago?

C. Tujuan Penelitian

Berikut ini adalah tujuan penelitian, yang berasal dari rumusan masalah:

1. Membandingkan pendapatan petani jagung di Desa Mulia Sari, Kecamatan Tanjung Lago, yang menjual jagung basah dan kering
2. Memahami distribusi tingkat pendapatan petani jagung di Desa Mulia Sari, Kecamatan Tanjung Lago.
3. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani ketika memilih bentuk produksi yang akan dijual

D. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah bahwa distribusi pendapatan petani yang menjual biji jagung kering berbeda dengan petani yang menjual biji jagung basah.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Mulia Sari, Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin. Desa Mulia Sari di Kecamatan Tanjung Lago merupakan salah satu daerah di Sumatera Selatan yang membudidayakan jagung, sehingga dipilih secara sengaja sebagai lokasi penelitian (*purposive sampling*). Periode pengumpulan data lapangan berlangsung dari tahun 2023 sampai dengan tahun 2024.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik survei sebagai metodologi penelitiannya. Teknik survei merupakan strategi kuantitatif yang menguji hipotesis mengenai variabel sosiologis dan psikologis dengan menggunakan sampel yang diperoleh dari suatu komunitas tertentu. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang keyakinan, pendapat, sifat, perilaku, dan hubungan variabel (Sugiyono, 2019). Dalam metode survei, informasi diperoleh dari beberapa sampel yang mewakili populasi tersebut, dapat dilakukan melalui teknik wawancara terstruktur atau penggunaan kuesioner.

Prosedur pengambilan sampel acak berstrata yang tidak proporsional digunakan dalam penelitian ini. Sifat masyarakat petani jagung di Desa Mulia Sari yang berstrata menyebabkan dipilihnya metode ini, dengan jumlah petani yang menjual jagung pipil kering sebanyak 851 orang dan yang menjual jagung pipil basah sebanyak 35 orang dari total populasi 886 petani jagung. Dalam penelitian ini, diambil 30 sampel petani sebagai responden, meliputi lima belas petani yang berjualan biji jagung kering dan basah. Tabel 2 di bawah ini menunjukkan proporsi petani yang berpartisipasi dalam penelitian ini:

Tabel 2. Jumlah petani responden

No.	Keterangan	Populasi Petani (KK)	Sampel petani (orang)	Presentase (%)
1.	Jual pipil kering	851	15	1,76
2.	Jual pipil basah	35	15	42,86
	Jumlah	886	30	44,61

Sumber: Olahan data primer (2024)

C. Metode Pengumpulan Data

Pada Tabel 2 di atas menunjukkan proporsi petani yang berpartisipasi dalam penelitian meliputi lima belas petani yang berbisnis penjualan biji jagung kering dan basah.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani menggunakan kuesioner yang telah disiapkan sebelumnya. Informasi yang dikumpulkan meliputi jenis dan jumlah produksi jagung, harga yang diterima petani, pendapatan petani dari sumber di luar pertanian, serta frekuensi penjualan hasil panen.

Sementara itu, data sekunder penelitian ini bersumber dari publikasi ilmiah, buku, dan sumber internet, serta instansi atau lembaga terkait seperti kantor desa yang mencakup monografi Desa Mulia Sari, dinas pertanian, BPP Tanjung Lago, Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuasin serta literatur mengenai data produksi

jagung, luas area tanam jagung, pendapatan petani, dan jumlah penduduk..

D. Metode Pengelolaan Data dan Analisis data

Tabulasi deskriptif dibuat sebagai hasil dari prosedur pengolahan dan analisis data. Tujuan awal adalah untuk mengetahui mengapa petani jagung di Desa Mulia Sari, Kecamatan Tanjung Lago, menjual jagung basah dan kering dengan melakukan wawancara langsung kepada petani tersebut. Analisis deskriptif akan dilakukan terhadap data yang terkumpul.

Tujuan kedua adalah untuk membandingkan rata-rata pendapatan petani jagung di Desa Mulia Sari, Kecamatan Tanjung Lago, yang menjual jagung basah dan kering. Untuk itu, kami akan menggunakan tabulasi dan perhitungan matematis untuk menganalisis data yang diperoleh di lapangan.. Hasilnya kemudian akan dijelaskan secara deskriptif.

$$P_m = J_p \times H_j$$

Keterangan:

- P_m = Penerimaan bentuk produksi (Rp/ha/mt).
 J_p = Jumlah produksi (Rp/ha/mt).
 H_j = Harga jual produksi (Rp/kg/mt).

Rumus berikut dapat digunakan untuk menentukan pendapatan petani:

$$\begin{aligned} T_{bp} &= BT + BV \\ P_d &= P_n - T_{bp} \end{aligned}$$

Keterangan;

- P_t = pendapatan petani jagung (Rp/ha/mt).
 P_m = penerimaan (Rp/ha/mt).
 T_{bp} = Total biaya produksi jagung (Rp/ha/mt).
 BT = Biaya tetap bentuk produksi (Rp/ha/mt).
 BV = Biaya variabel bentuk produksi (Rp/ha/mt).

Selanjutnya, untuk menjawab tujuan ketiga, bermaksud melakukan uji Mann-Whitney dengan rumus sebagai berikut untuk mengetahui seberapa besar perbedaan distribusi pendapatan antara pedagang jagung pipilan kering dan pedagang jagung pipilan basah di Desa Mulia Sari Kecamatan Tanjung Lago:

$$T = S - \frac{n_1(n_1 + 1)}{2}$$

Keterangan :

- T = T_{hitung}
 S = jumlah ranking sampel populasi 1
 n_1 = Jumlah sampel petani pipil Kering
 n_2 = Jumlah sampel petani pipil basah

Ketentuan hipotesis berikut:

- $H_0 : \sigma_1 = \sigma_2$
 $H_1 : \sigma_1 < \sigma_2$
 $\alpha : 0.05$

Kaidah keputusan sebagai berikut:

Tolak H_0 , bila $T < w_{1-\alpha}$

Tolak H_1 , bila $T > w_{1-\alpha}$

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Umum Wilayah

Pada tahun 2022, terdapat 3.173 jiwa atau 896 KK yang tinggal di Desa Mulia Sari dengan luas wilayah sekitar 2.187 hektare. Desa Mulia Sari terletak 0,5 km dari Tanjung Lago, ibu kota kecamatan; 68 km dari Pangkalan Balai, ibu kota kabupaten; dan 43 km dari Palembang, ibu kota provinsi, yang semuanya dapat diakses melalui jalur darat.

Prasarana di Desa Mulia Sari untuk kegiatan antar desa serta ke ibukota Kabupaten Banyuasin semuanya di tempuh melalui darat menggunakan kendaraan roda dua dan empat, termasuk sepeda, sepeda motor, mobil, dan truk. Akan tetapi kebanyakan penduduk di desa ini menggunakan sepeda motor sebagai alat sarana transportasi agar kegiatan ekonomi tetap berjalan sebagaimana mestinya. Rumah Pintar merupakan bagian dari infrastruktur pendidikan Desa Mulia Sari, Taman Kanak-kanak (TK), SD, SMP, SMA, sarana kesehatan seperti Puskesmas, Posyandu, serta Masjid, musholah, selanjutnya sarana olahraga yaitu lapangan sepak bola, lapangan volley dan lapangan badminton,

yang mana semuanya sudah terbilang cukup memadai sarana dan prasarana yang ada.

Selain itu di Desa Mulia Sari juga telah di bangun Taman Teknologi Pangan (TTP) oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Provinsi Sumatera Selatan. Dimana setiap ada teknologi terbaru di bidang pertanian dilakukan uji coba di desa ini. Hal ini dikarenakan petani di desa ini tergolong petani yang cukup maju dan berkembang dalam hal penggunaan teknologi petani modern seperti sekarang ini dimana alat yang digunakan untuk proses pengolahan lahan sampai panen menggunakan teknologi seperti Traktor dan mesin pemanen.

B. Karakteristik Petani Responden

1. Umur petani responden

Usia petani menentukan produktivitas mereka dalam bekerja. Sebagai aturan umum, orang-orang mencapai masa produktif tertinggi antara usia lima belas dan enam puluh empat tahun. Responden dari Desa Mulia Sari yang menjadi subjek penelitian ini berada dalam rentang usia produktif, bagi petani yang menjual biji jagung kering atau biji jagung basah, kisarannya adalah 41 hingga 48 tahun.dengan masing-masing jumlah 6 dan 5 orang, atau 40,00% dan 33,33%. Ini menunjukkan bahwa dalam usia ini, Petani dikenal cukup berpikiran terbuka

dan ingin tahu tentang ide-ide baru. Di sisi lain, petani yang berusia 65-72 tahun, sebanyak 2 orang atau 13,33%, dianggap kurang produktif karena umur ini dapat mempengaruhi kekuatan fisik mereka, yang cenderung menurun sehingga mereka lebih mudah merasa lelah dan rentan terhadap penyakit saat melakukan kegiatan pertanian yang memerlukan tenaga fisik. Hal ini sesuai dengan pandangan yang diungkapkan oleh Ryan *et al.* (2018), yang menemukan bahwa petani pada tahun-tahun kerja puncaknya lebih mungkin mampu melakukan pekerjaan yang lebih efisien dan efektif.

2. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan juga memiliki pengaruh signifikan terhadap pola pikir dan tindakan dalam melakukan kegiatan pertanian. Mayoritas petani yang menjual jagung pipil kering atau pipil basah memiliki tingkat pendidikan rendah, dimana sebagian besar petani responden yang dapat menyelesaikan pendidikan hanya tamat SD, yaitu 6 orang untuk yang menjual pipil basah dan 7 orang untuk yang menjual pipil kering, atau masing-masing 40,00% dan 46,67%. Sedangkan yang tamat SMP sebanyak 2 dan 3 orang, atau 13,33% dan 20,00%, dan SMA sebanyak 4 dan 2 orang, atau 26,67% dan 13,33%. Hanya ada 1 orang dengan pendidikan Sarjana (S1), yang merupakan

6,67% dari total. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani responden masih memiliki tingkat pendidikan yang terbatas, sebagian besar hanya sampai pada tingkat sekolah dasar.

3. Jumlah anggota keluarga

Jumlah anggota keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan yang tinggal bersama dalam satu rumah. Jumlah orang yang tinggal dalam satu keluarga dalam penelitian ini terdiri dari istri, anak, namun ada juga yang tinggal dalam satu keluarga seperti orang tua, keponakan, sepupu, cucu dan sebagainya. Jumlah anggota petani responden di Desa Mulia Sari yang menjual jagung pipil basah yang terbanyak Khususnya 2-3 orang, yakni sebanyak 7 orang atau 46,67%, sedangkan responden petani penjual biji kering terbanyak yakni sebanyak 4-5 orang, yakni sebanyak 8 orang atau 53,33%. Sebagian besar responden memiliki jumlah tanggungan keluarga sedang dan sebagian kecil memiliki jumlah tanggungan keluarga yang besar. Artinya semangkin banyak jumlah tanggungan maka semangkin besar biaya yang harus di keluarkan akan tetapi jika dilihat dari sisi lain bisa di jadikan sebagi sumber tenaga kerja dalam kegiatan usahatni. Menurut Susanti (2018), individu yang memiliki tanggungan keluarga yang besar

akan merasa bertanggung jawab terhadap kebutuhan keluarga mereka, dan mereka akan berupaya keras untuk memenuhi kebutuhan tersebut dengan sebaik mungkin.

4. Pengalaman berusahatani

Pengalaman berusahatani diperoleh dari lamanya petani responden di Desa Mulia Sari dalam melakukan kegiatan pertanian jagung. Karena kompetensi dan kecakapan seseorang dalam melakukan tugas pertanian diyakini meningkat seiring waktu, pengalaman ini berfungsi sebagai standar untuk mengukur usaha di masa mendatang.

5. Luas lahan garapan

Luas lahan memiliki dampak yang signifikan dalam usaha pertanian, sebagaimana dinyatakan oleh Bagio (2022). Lahan yang lebih luas dapat digunakan untuk bercocok tanam, yang pada gilirannya meningkatkan jumlah produksi. Sebaliknya, memiliki lahan yang sempit cenderung menghasilkan panen yang lebih sedikit, yang berpotensi mengurangi pendapatan petani dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Kepemilikan lahan yang luas, di sisi lain, dapat menghasilkan panen yang melimpah, memenuhi kebutuhan petani dan meningkatkan pendapatannya.

C. Faktor-faktor yang mempengaruhi alasan petani memilih bentuk produksi yang akan di jual

1. Biaya produksi

Biaya dalam usahatani terbagi menjadi dua jenis, yaitu biaya langsung dan biaya tidak langsung. Biaya langsung mengacu pada pengeluaran tunai langsung oleh petani, seperti biaya untuk membeli bibit, pupuk, pestisida, sewa alat pertanian, dan biaya tenaga kerja di luar keluarga. Di Desa Mulia Sari, biaya rata-rata yang dikeluarkan oleh petani jagung per hektar diperkirakan sekitar Rp10.000.000.

Biaya pestisida dan pupuk adalah bagian penting dari anggaran produksi, yang merupakan biaya operasional yang diperlukan selama proses usahatani berlangsung karena untuk memproduksi jagung pipil kering membutuhkan biaya tambahan yang cukup besar. Menurut Amili *et al.* (2020), kelancaran usaha pertanian sangat tergantung pada manajemen biaya produksi, karena biaya ini mempengaruhi produktivitas tanaman dan akhirnya keuntungan yang diperoleh oleh petani. Oleh karena itu, pengeluaran biaya harus diperhitungkan dengan cermat karena akan berdampak langsung pada pendapatan yang diperoleh dari usahatani.

2. Ketersediaan tenaga kerja

Tenaga kerja memainkan peran penting dalam aktivitas pertanian, mempengaruhi pilihan petani dalam bentuk produksi jagung

yang mereka jual. Pemanfaatan tenaga kerja yang efektif dapat memberikan kontribusi yang optimal dalam proses produksi. Di Desa Mulia Sari, tenaga kerja dalam usahatani sebagian besar berasal dari keluarga petani sendiri, meliputi kepala keluarga, istri, dan anak yang berusia di atas 15 tahun, yang dianggap produktif untuk membantu dalam kegiatan usahatani.

Mayoritas responden petani di Desa Mulia Sari menggunakan tenaga kerja di luar keluarga, sedangkan tenaga kerja dalam keluarga hanya terlibat dalam jumlah yang terbatas, yaitu sekitar 1-4 orang. Tenaga kerja ini terlibat dalam seluruh proses produksi jagung hibrida, mulai dari persiapan lahan, penanaman, pemupukan, penanganan hama, pemanenan, hingga pasca panen. Sebagaimana yang dinyatakan dalam penelitian oleh Roring *et al.* (2019), semua tahapan produksi pertanian memerlukan tenaga kerja untuk memastikan kelancaran prosesnya. Ketersediaan tenaga kerja yang cukup menjadi kunci penting dalam kesuksesan usahatani. Kurangnya tenaga kerja dapat menghambat proses pertanian dan mempengaruhi hasil akhir yang diperoleh petani.

Sayangnya, banyak pemuda cenderung memilih untuk bekerja di sektor non-pertanian, menganggap bahwa

kesuksesan lebih mudah dicapai di luar sektor pertanian, dan tidak ingin mengikuti jejak orang tua mereka yang menjadi petani. Berdasarkan penelitian lapangan, diketahui bahwa kurangnya tenaga kerja menjadi kendala utama bagi petani yang memproduksi jagung pipil kering. Proses pengolahan lahan hingga pengeringan jagung membutuhkan tenaga kerja tambahan yang kadang sulit ditemukan. Akibatnya, sebagian petani lebih memilih untuk menjual jagung pipil basah secara langsung kepada tengkulak di Desa Mulia Sari. Alasan lainnya adalah untuk mendapatkan putaran uang yang cepat guna mengembalikan pinjaman modal dari bank atau tengkulak yang digunakan selama proses produksi. Di sisi lain, petani yang memilih menjual jagung pipil kering umumnya didorong oleh harga jual yang lebih tinggi dibandingkan dengan jagung pipil basah.

3. Cuaca

Cuaca mempengaruhi alasan petani menjual jagung pipil basah karena cuaca yang kurang mendukung dimana hujan yang turun tidak menentu secara terus – menerus dapat menyebabkan hasil panen rusak.

Menurut Batman *et al.* (2021), kemungkinan besar makanan akan cepat rusak jika kandungan airnya tinggi. Akibatnya, pengeringan biji-bijian memakan

waktu lama. Seiring bertambahnya waktu pengeringan, semakin rendah kadar airnya dan semakin sedikit risiko kontaminasi jamur.

Namun meskipun demikian, berdasarkan hasil pengamatan dilapangan diketahui bahwa kebanyakan petani jagung di Desa Mulia Sari memilih menjual bentuk produksi jagung pipil kering dari pada pipil basah meskipun terdapat biaya tambahan dalam proses pengeringan. Petani tetap menjual pipil kering karena harga jagung pipil kering lebih mahal dari pipil basah dengan selisih harga jual yakni sebesar Rp 1.000 per kg.

D. Analisis Pendapatan Petani Jagung di Desa Mulia Sari

1. Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah atau tidak tergantung pada perubahan volume produksi atau penjualan dalam periode waktu tertentu. Artinya, biaya tetap tetap konstan meskipun produksi meningkat atau menurun. Dalam konteks penelitian ini, Biaya sewa peralatan pertanian, harga sewa lahan, dan biaya penyusutan untuk peralatan seperti penyemprot tangan, cangkul, ember, dan penabur benih jagung semuanya merupakan bagian dari biaya tetap yang telah diakui.

Pada Tabel 3 disajikan data urincian tentang komponen biaya tetap.

Tabel 3. Rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan petani yang menjual hasil produksi jagung pipil basah dan pipil kering di Desa Mulia Sari.

Komponen	Jagung Pipil Basah		Jagung Pipil Kering	
	(Rp/lg/mt)	(Rp/ha/mt)	(Rp/lg/mt)	(Rp/ha/mt)
Sewa Lahan	800.000	800.000	800.000	800.000
Sewa Alat	4.040.000	2.344.733	3.996.000	2.469.000
Penyusutan Alat	579.684	381.103	673.466	474.539
Jumlah	5.419.684	3.525.836	5.469.466	3.743.539

Sumber : Olahan data Primer Tahun 2023

Selain itu biaya yang dikeluarkan petani responden yang menjual jagung pipil kering juga cukup besar dimana biaya sewa alat setiap musim tanam yakni sebesar Rp2.469.000 ha/mt sedangkan biaya sewa alat petani responden yang menjual pipil basah lebih rendah yakni Rp2.344.733 ha/mt. Dari apa yang dapat kita lihat pada Tabel 3, total biaya produksi oleh petani yang menjual jagung pipil basah setiap musim tanam adalah sebesar Rp3.525.836 ha/mt. Jika mempertimbangkan biaya tetap yang dihadapi petani saat menjual biji jagung kering dalam satu musim tanam, jumlah ini

lebih kecil, yaitu sebesar Rp3.743.539 ha/mt. Perbedaan ini disebabkan oleh tambahan biaya yang dikeluarkan oleh petani yang menjual pipil kering, terutama biaya penjemuran dalam proses pengeringan jagung sebelum dijual kepada tengkulak.

2. Biaya variabel

Biaya-biaya yang dikeluarkan petani dalam satu musim tanam, seperti biaya benih jagung, pupuk, obat-obatan, dan tenaga kerja, merupakan contoh biaya variabel karena jumlahnya berfluktuasi seiring dengan jumlah produksi atau penjualan.

Tabel 4. Rata-rata biaya variabel bentuk produksi jagung pipil basah dan pipil kering di Desa Mulia Sari.

Komponen	Jagung Pipil Basah		Jagung Pipil Kering	
	(Rp/lg/mt)	(Rp/ha/mt)	(Rp/lg/mt)	(Rp/ha/mt)
Benih	4.077.000	2.427.000	3.942.000	2.421.000
Pupuk	9.072.000	5.513.867	8.159.000	5.048.861
Pestisida	1.247.000	715.400	1.192.000	760.222

pengolahan lahan	1.452.000	845.333	1.216.000	757.333
Penanaman	1.020.000	600.000	960.000	600.000
Pemupukan	570.000	342.000	558.000	347.000
Pemanenan	510.000	300.000	480.000	300.000
Penjemuran	-	-	1.598.400	987.600
Jumlah	17.948.000	10.743.600	18.105.400	11.222.017

Sumber : Olahan data Primer Tahun 2023

Berdasarkan Tabel 4, terlihat bahwa petani mengeluarkan total biaya variabel yang lebih tinggi (Rp11.222.017 ha/mt) untuk menjual biji jagung kering setiap musim tanam dibandingkan dengan petani yang memilih produksi biji jagung basah (Rp10.743.600 ha/mt).

Menurut informasi pada tabel di atas, harga pupuk yang harus dibayar oleh petani yang menjual biji jagung kering sudah terdokumentasi dengan baik sebesar Rp5.048.861 ha/mt lebih rendah daripada

biaya pupuk petani yang menjual jagung pipil basah setiap musim tanam yakni sebesar Rp5.513.867 ha/mt.

3. Biaya produksi

Biaya produksi petani responden di Desa Mulia Sari dapat dihitung dengan menjumlahkan semua biaya tetap dan variabel yang terkait dengan budidaya jagung. Tabel 5 di bawah ini menunjukkan berbagai komponen biaya produksi yang dihadapi petani.

Tabel 5. Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan petani produksi jagung pipil basah dan pipil kering di Desa Mulia Sari

Komponen	Jagung Pipil Basah		Jagung Pipil Kering	
	(Rp/lg/mt)	(Rp/ha/mt)	(Rp/lg/mt)	(Rp/ha/mt)
Biaya Tetap	5.419.684	3.525.836	5.469.466	3.743.539
Biaya Variabel	17.948.000	10.743.600	18.105.400	11.222.017
Biaya Produksi	23.367.684	14.269.436	23.574.866	14.965.556

Sumber : Olahan data Primer Tahun 2023

Jika dibandingkan antara biaya produksi jagung pipilan kering (Rp 23.574.866 juta ton atau Rp 14.448.889 ha/ton untuk satu musim tanam) dengan jagung pipilan basah (Rp 23.367.684 juta ton atau Rp 14.269.436 ha/ton), terlihat jelas

pada Tabel 5 bahwa jagung pipilan kering lebih mahal.

4. Penerimaan

Pendapatan Pendapatan dihitung dengan mengalikan hasil produksi jagung dengan harga jual. Bentuk produksi yang

dihasilkan oleh petani contoh di Desa Mulia Sari adalah dalam bentuk jagung pipil basah dan pipil kering.

Di wilayah kajian, jagung pipilan basah yang pada saat itu dijual dengan harga rata-

rata Rp 5.200/kg digunakan sebagai bahan baku pengolahan jagung pipilan kering. Sedangkan harga jual pipil kering dijual seharga Rp6.200/kg lebih tinggi daripada harga jual pipil basah.

Tabel 6. Rata-rata produksi dan penerimaan petani jagung yang memilih produksi pipil basah dan pipil kering di Desa Mulia Sari

Komponen	Jagung Pipil Basah		Jagung Pipil Kering	
	(Rp/lg/mt)	(Rp/ha/mt)	(Rp/lg/mt)	(Rp/ha/mt)
Produksi	10.753	6.239	9.560	5.900
Harga jual	5.200	5.200	6.200	6.200
Penerimaan	55.917.333	32.442.222	59.272.000	36.580.000

Sumber: Olahan data Primer Tahun 2023

Berdasarkan Tabel 6 diatas menunjukkan bahwa total penerimaan usahatani jagung di Desa Mulia Sari di ketahui secara keseluruhan lebih tinggi penerimaan petani yang menjual jagung pipil kering yakni sebesar Rp59.272.000 lg/mt atau sebesar Rp36.580.000 ha/mt dari pada petani yang menjual jagung pipil basah yakni sebesar Rp55.917.333 lg/mt atau sebesar Rp32.442.222 ha/mt. diman terdapat selisih peneriman sebesar Rp4.137.778 ha/mt

5. Pendapatan

Para petani jagung memperoleh sejumlah nilai dalam bentuk uang dari usaha tani yang mereka kelola. Pendapatan, atau keuntungan yang diperoleh petani setelah dikurangi biaya produksi dari biaya penerimaan, merupakan sebutan lain untuk konsep ini. Pendapatan rata-rata petani yang mengikuti survei di Desa Mulia Sari ditunjukkan pada Tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7. Rata- rata pendapatan petani yang menjual jagung pipil basah dan pipil kering di Desa Mulia Sari

Komponen	Jagung Pipil Basah		Jagung Pipil Kering	
	(Rp/lg/mt)	(Rp/ha/mt)	(Rp/lg/mt)	(Rp/ha/mt)
Penerimaan	55.917.333	32.442.222	59.272.000	36.580.000
Biaya Produksi	23.367.684	14.269.436	23.574.866	14.965.556
Pendapatan	32.549.649	18.172.786	35.697.134	21.614.444

Sumber : Olahan data Primer Tahun 2023

Penghasil jagung pipilan basah memperoleh pendapatan rata-rata Rp32.549.649 lg/mt, atau Rp18.172.786 ha/mt, menurut Tabel 7 di atas. Petani jagung memperoleh pendapatan rata-rata Rp21.614.444 ha/mt, atau 35.697.134 lg/mt, ketika mereka menghasilkan jagung pipilan kering. Petani yang menghasilkan jagung pipilan kering memperoleh pendapatan lebih banyak daripada mereka yang menghasilkan jagung pipilan basah. Dalam kasus ini, terdapat kesenjangan pendapatan sebesar 3.441.658 ha/mt antara produsen jagung pipilan kering dan jagung pipilan basah, dengan yang pertama memperoleh pendapatan lebih banyak.

E. Komparasi rata-rata pendapatan petani jagung yang menjual jagung pipil basah dan petani yang menjual pipil kering di Desa Mulia Sari Kecamatan Tanjung Lago.

Menurut analisis numerik penelitian menunjukkan bahwa petani yang menghasilkan jagung pipilan basah memperoleh pendapatan rata-rata Rp18.172.786 ha/mt lebih sedikit daripada mereka yang menghasilkan jagung pipilan kering. Petani yang menjual jagung pipilan kering memiliki pendapatan rata-rata sebesar Rp21.614.444 ha/mt, yang berarti 15,92% lebih banyak daripada petani yang menjual jagung pipilan

basah. Selisih pendapatan tersebut adalah Rp3.441.658 ha/mt.

F. Perbedaan Penyebaran Tingkat Pendapatan Petani Jagung Yang Menjual Pipil Basah dan Menjual Pipil Kering di Desa Mulia Sari

Salah satu uji nonparametrik yang mengevaluasi perbedaan pada tingkat yang sama dengan Uji T independen dalam pengukuran parametrik adalah uji hipotesis Mann Whitney. Karena data dikumpulkan dari dua kelompok terpisah dengan varians yang sama, peneliti menggunakan uji Mann Whitney.

Tabel 8. Hasil Uji Tests Mann-Whitney usahatani jagung

Test Statistics ^a	
	Tingkat Penyebaran
Mann-Whitney U	55.000
Wilcoxon W	175.000
Z	-2.385
Asymp. Sig. (2-tailed)	.017
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.016 ^b

a. Grouping Variable: Kelompok Jagung
b. Not corrected for ties.

Sumber: Olahan data primer SPSS (2024)

Nilai yang dihasilkan adalah nilai dimana pendapatan petani penjual jagung basah dan jagung kering $T > 1-\alpha$ dengan Asymp, sesuai dengan hasil perhitungan uji Mann Whitney pada taraf signifikansi 0,05. Distribusi pendapatan petani di Desa Mulia Sari yang menjual jagung basah dan jagung kering berbeda secara signifikan, ditunjukkan

dengan nilai Sig (2-tailed) sebesar $0,017 < 0,05$. Dengan menolak H_0 dan menerima H_1 , maka dapat disimpulkan bahwa petani di Desa Mulia Sari Kecamatan Tanjung Lago memperoleh pendapatan yang berbeda dari hasil penjualan jagung basah dan jagung kering.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa biaya produksi mempengaruhi keputusan petani dalam menjual jagung basah atau jagung kering, ketersediaan tenaga kerja, dan kondisi cuaca. Rata-rata pendapatan dari produksi jagung pipil basah lebih rendah dibandingkan dengan pipil kering, yaitu Rp18.172.786 ha/mt untuk pipil basah, dan Rp21.614.444 ha/mt untuk pipil kering, dengan selisih sebesar Rp3.441.658 ha/mt. Distribusi pendapatan petani di Desa Mulia Sari berbeda-beda, tergantung pada jenis jagung yang mereka jual, baik jagung basah maupun jagung kering. Petani jagung basah memiliki pendapatan yang lebih rendah.

Beberapa rekomendasi yang dapat diberikan dari penelitian ini antara lain:

1. Petani dapat melakukan penanaman jagung secara serentak agar kekurangan tenaga kerja dapat diatasi sehingga semua petani dapat menjual jagung pipil

kering dan memperoleh pendapatan yang tinggi.

2. Pemerintah diharapkan agar lebih dapat memperhatikan kebutuhan petani jagung di Desa Mulia Sari dengan cara menyediakan mesin pengering jagung, pemberian pupuk subsidi secara merata dan tempat penyimpanan jagung pipil agar semua petani dapat menjual produksi pipil kering tanpa bergantung pada cuaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambiyar, A ., Arafat, A., dan Syahri, B. 2021. Inovasi Mesin Pemipil Pipil Jagung Untuk Petani Di Kenagarian Cimpago Barat. Suluah Bendang: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat, 21(3).
- Amili, F., Rauf, A., dan Saleh, Y. 2020. Analisis usahatani padi sawah (*oryza sativa*, L) serta Kelayakannya di Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo. AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis, 4(2), 89-94.
- Aristoteles, D. kartahadimaja, J, dan E, E. Syuriani. 2019. Uji potensi hasil enam galur jagung hibrida rakitan politeknik negeri lampung. Jurnal planta simbiosa. 1(1): 21-30.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuasin. 2023. Kecamatan Tanjung Lago Dalam Angka Tahun 2022. Banyuasin
- Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan. 2022. Sumatera Selatan Dalam Angka Tahun 2022. Palembang.

- Bagio, M. Maulana, Zulkarnain dan Hikmah. 2022. Analisis perbandingan pendapatan pasca panen antara petani jagung yang menjual pipil basah dan petani yang menjual pipil kering di Kecamatan Pasie Raya Kabupaten Aceh Jaya. *Jurnal Ekonomi dan Pengembangan*. 13(2):93-105.
- Batman, P. Litha., dan P. Monita. 2021. Pengaruh waktu pengeringan jagung (*Zea mays*) terhadap berat, laju penurunan kadar air dan kontaminasi jamur. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Industri (SNTI)*.8.(1).
- Direktorat Jenderal Peternakan Dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian 2022. *Pemanfaatan Jagung Lokal Oleh Industri Pakan Tahun 2021*.
- Ginting, Y.F., Rahmanta, dan K. Tarigan. 2020. Analysis of factors affecting the income offarmers of corn (*zea mays*) in the district of tiga binanga, karo district. *International Journal of Research and Review*. 7(7): 206-211.
- Hastuty. 2017. *Idenfikasi Faktor Pendukung Lahan Pertanian*. *Prosiding Seminar Nasional*. Bandung.
- Karim, H. A. , M. Yasin HG, H. Kandatong, Hasan, Hikmahwati dan Fitrianti. 2020. Uji produktivitas berbagai varietas jagung (*zea mays* l.) hibrida dan non hibrida yang sesuai pada agroekosistem Kabupaten Polewali Mandar. *Agrovital : Jurnal Ilmu Pertanian*. 5(1): 25-29.
- Roring, C., Kawung, G. M., dan Wauran, P. 2019. Faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah produksi petani bunga di kota Tomohon. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(01).
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Penerbit Alfabeta. Bandung